

Investigasi Penyebab Pengeboman Ikan di Perairan Teluk Saleh Berdasarkan Persepsi dan Prinsip Nelayan Terhadap *Destructive Fishing*

Investigation of the Causes of Fish Bombing in the Water of Saleh Bay Based on Fishermen's Perceptions and Principle of Destructive Fishing

Tasya Ayu Diahpebila¹, Neri Kautsari*¹, Dwi Mardhia¹, Syaifuddin Iskandar², Syamsul Bahri¹

¹Program Studi Manajemen Sumber Daya Perairan, Fakultas Peternakan dan Perikanan, Universitas Samawa, Jalan by pass Sering, Sumbawa, Nusa Tenggara Barat, 84313, Indonesia

²Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Samawa, Jalan by pass Sering, Sumbawa, Nusa Tenggara Barat, 84313, Indonesia

*Korespondensi: nerikautsari040185@gmail.com

Disubmit: 25 Desember 2023, Direvisi: 4 April 2024, Diterima: 16 Februari 2024

ABSTRAK

Penangkapan ikan menggunakan bahan peledak (bom ikan) adalah salah satu kasus destructive fishing yang terjadi hampir setiap tahun di pesisir Teluk Saleh, Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. Upaya penyadaran telah dilakukan oleh pemerintah, namun kasus tersebut masih saja terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi dan prinsip nelayan terhadap penangkapan ikan dengan menggunakan bom. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni hingga Agustus 2023 di Dusun Prajak, Desa Batu Bangka, Sumbawa, Nusa Tenggara Barat (NTB). Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah survei. Survei dilakukan melalui wawancara mendalam dengan responden. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 50 orang. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menyajikannya dalam bentuk grafik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat 2% nelayan yang menggunakan bom karena berpendapat bahwa bom adalah alat tangkap yang murah, hasil melimpah dan mudah dioperasikan. Terdapat 2% responden yang menyatakan bahwa tidak mengapa menggunakan bom. Perilaku pengeboman sering dilihat pada orang terdahulu. Sebanyak 4% nelayan tidak yakin bahwa perbuatannya akan berdampak pada lautan. Sebagian besar nelayan (72%) memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dalam menggunakan alat tangkap yang dianjurkan pemerintah, namun masih terdapat 8% yang merasa tidak yakin untuk menggunakan alat tangkap yang dianjurkan oleh pemerintah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat potensi pengeboman ikan di perairan Teluk Saleh. Oleh karena itu dibutuhkan kegiatan penyuluhan kepada nelayan terkait dampak penggunaan bom ikan.

Kata kunci: nelayan, pengeboman ikan, penangkapan merusak, perikanan

ABSTRACT

Fishing with explosives (fish bombs) is one of the cases of destructive fishing that occurs every year on the coast of Saleh Bay, Sumbawa, West Nusa Tenggara. The government has implemented several strategies to reduce destructive fishing, but these cases still occur on the coast of Saleh Bay. This research aims to determine fishermen's perceptions and principles regarding fishing using bombs. This research was conducted from June to August 2023 in Prajak Hamlet, Batu Bangka Village, Sumbawa, West Nusa

Tenggara (NTB). The method used in this research is a survey. The survey was conducted through in-depth interviews with respondents. The number of respondents in this study was 50 people. Data were analyzed using descriptive analysis. Data is displayed with graphs. The research results show that there are still 2% of fishermen who think that bombs are a cheap fishing tool, produce abundant fish and are easy to operate. There were 2% of respondents who stated that there was nothing wrong with using bombs. The act of bombing fish was imitated by previous people. As many as 4% of fishermen are not sure that their actions will have an impact on the ocean. The majority of fishermen (72%) have a high level of confidence in using fishing gear recommended by the government, but there are 8% who feel unsure about using fishing gear recommended by the government. The results of this research indicate that there is still potential for fish bombing in the waters of Saleh Bay. Therefore, outreach activities are needed for fishermen regarding the impacts of using fish bombs.

Keywords: *Fishermen's, fish bombing, destructive fishing, fisheries*

PENDAHULUAN

Salah satu isu strategis Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia yang tercantum pada Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No 17/Permen-KP/2020 adalah *destructive fishing*. Isu ini adalah salah satu isu prioritas yang belum dapat diatasi secara optimal baik pada tingkat daerah maupun nasional. Penggunaan bom untuk penangkapan ikan merupakan salah satu bentuk *destructive fishing* yang sering ditemukan di beberapa perairan Indonesia termasuk di wilayah perairan Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat (NTB).

Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Provinsi NTB melaporkan bahwa setiap tahun terjadi penangkapan ikan dengan menggunakan bahan peledak (bom ikan). Dalam laporan DKP Provinsi NTB, tercatat bahwa jumlah kasus pengeboman ikan di perairan Sumbawa adalah sebanyak sembilan kasus (DKP Provinsi NTB, 2019). Kasus tersebut adalah kasus yang tercatat dan masih banyak kasus yang tidak tercatat. Pada tahun 2020

hingga 2022, beberapa media massa juga memberitakan bahwa telah terjadi kasus peledakan bom ikan di perairan Sumbawa.

Penangkapan ikan dengan menggunakan bahan bom ikan tersebut telah berdampak pada kerusakan terumbu karang di perairan Sumbawa. (Edrus, Arief, & Setyawan, 2010) melaporkan bahwa beberapa lokasi di perairan Teluk Saleh, Sumbawa memiliki status terumbu karang yang buruk. Pada tahun 2017, WWF melaporkan bahwa pada tahun 2014-2015, kerusakan terumbu karang di perairan Sumbawa mencapai 40%. (Suara NTB, 2017). Fox, Pet Dahuri, & Caldwell (2003) melaporkan bahwa penangkapan dengan menggunakan bom adalah penangkapan yang paling berdampak pada manusia dan ekosistem terumbu karang. Penangkapan ikan dengan bom berdampak pada penurunan kelimpahan dan keragaman spesies ikan (Friedlander & Parrish, 1998; Knudby *et al.*, 2010; Marcus *et al.*, 2007). Alat tangkap ini diklasifikasikan sebagai jenis ilegal, tidak dilaporkan dan penangkapan

ikan yang tidak diatur (illegal unreported and unregulated/IUU). Kerusakan karang karena pengeboman ikan berdampak pada aspek sosial, ekonomi dan ekologi. Hal ini dikarenakan terumbu karang berfungsi sebagai perlindungan dan produksi ikan (Costanza *et al.*, 2014; Liqueste *et al.*, 2013), serta sumber biodiversitas laut (Wilkinson & Buddemeier, 1994). Kerusakan terumbu karang karena pengeboman juga telah berdampak meningkatnya biaya rehabilitasi terumbu karang (Hughes *et al.*, 2017; McClanahan *et al.*, 2012).

Hasil survei awal yang dilakukan melalui wawancara pendahuluan dengan beberapa nelayan dan tokoh masyarakat di pesisir Teluk Saleh diperoleh informasi bahwa pengeboman ikan di perairan Sumbawa telah terjadi sejak puluhan tahun yang lalu. Hal ini menunjukkan bahwa penangkapan dengan menggunakan bom telah dilakukan dari generasi ke generasi. Selain itu, hal ini menggambarkan bahwa upaya yang dilakukan selama ini oleh pemerintah, *Non-Governmental Organization* (NGO) dan atau instansi lainnya dalam penyuluhan belum dapat menghentikan pengeboman ikan.

Fakta-fakta ini menyoroti perlunya pemahaman yang lebih besar mengenai penyebab praktik-praktik tersebut. Penelitian yang mengembangkan pemahaman tentang niat mempengaruhi pengambilan keputusan pada nelayan merupakan langkah awal

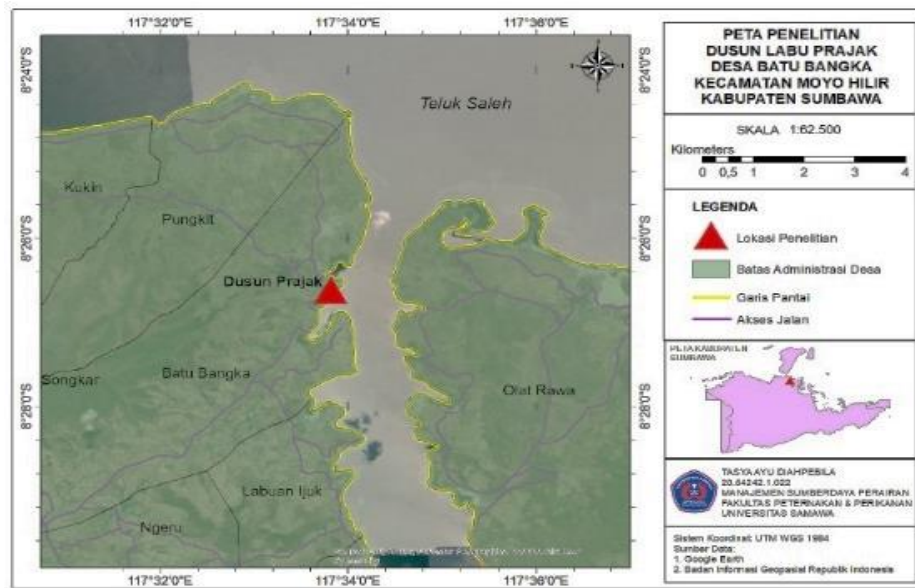
yang penting untuk mengkaji penyebab *destructive fishing*.

Masih terdapatnya tindakan pengeboman di Teluk Saleh terutama di sekitar perairan Dusun Prajak, diduga disebabkan oleh persepsi masyarakat (nelayan) terhadap alat tangkap tersebut. Persepsi tentang apa yang dilakukan kebanyakan orang dalam suatu kelompok, memainkan peran penting dalam mempengaruhi perilaku (Ajzen, 1991; Cialdini *et al.*, 1991; Nolan, *et al.*, 2008). Saat ini informasi terkait persepsi termasuk niat nelayan di Dusun Prajak menggunakan bom dan alat tangkap lestari belum diketahui secara pasti. Penelitian-penelitian yang ada sebelumnya hanya mengkaji terkait jumlah kerusakan, namun belum terdapat informasi terkait persepsi nelayan terhadap alat tangkap yang merusak. Informasi ini adalah informasi penting yang harus dikumpulkan untuk menangani *destructive fishing*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi dan prinsip nelayan terhadap *destructive fishing* (bom ikan).

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian.

Penelitian dilakukan di pesisir Teluk Saleh, Sumbawa-Nusa Tenggara Barat tepatnya di pesisir Dusun Prajak, Desa Batu Bangka, Kecamatan Moyo Hilir (Gambar 1). Waktu pengumpulan data dilakukan pada bulan Juni hingga Oktober 2023.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

Metode Pengambilan Data

Penelitian ini menggunakan metode survei. Survei dilakukan melalui wawancara. Wawancara dilakukan dengan berpedoman pada kuisisioner. Wawancara dilakukan terhadap kelompok masyarakat pesisir yang berprofesi sebagai nelayan. Data dari pemerintah Dusun Prajak, Desa Batu Bangka menunjukkan bahwa Dusun Prajak memiliki 50 orang nelayan aktif. Wawancara kemudian dilakukan semua nelayan yaitu 0 nelayan ($N = 50$) tersebut. Nelayan yang dipilih adalah nelayan yang melakukan penangkapan di perairan Teluk Saleh. Data daerah penangkapan nelayan diperoleh dari data kelompok masyarakat pengawas (pokmaswas). Wawancara dilakukan melalui tatap muka dengan responden menggunakan pertanyaan tertulis yang telah disiapkan. Setiap nelayan diwawancarai selama kurang lebih 30 menit. Wawancara

dilakukan secara sendiri-sendiri (tidak berkelompok).

Pertanyaan pada kuisisioner dirancang untuk memprediksi niat dan persepsi nelayan terhadap penggunaan alat tangkap bom dan alat tangkap lainnya.

Variabel Pengamatan

Variabel yang diamati dalam penelitian ini ialah (1) identitas responden; (2) keadaan ekonomi, (3) jenis alat tangkap yang digunakan, (4) persepsi nelayan terhadap jenis alat tangkap yang murah, mudah dioperasikan dan memiliki hasil tangkapan yang banyak, (5) prinsip responden terkait penggunaan bom ikan; (6) tingkat kepercayaan diri nelayan dalam menggunakan alat tangkap ramah lingkungan; (7) pendapat nelayan terkait tanggung jawab kerusakan; dan (8) persepsi nelayan terhadap penurunan stok ikan dan kerusakan ekosistem.

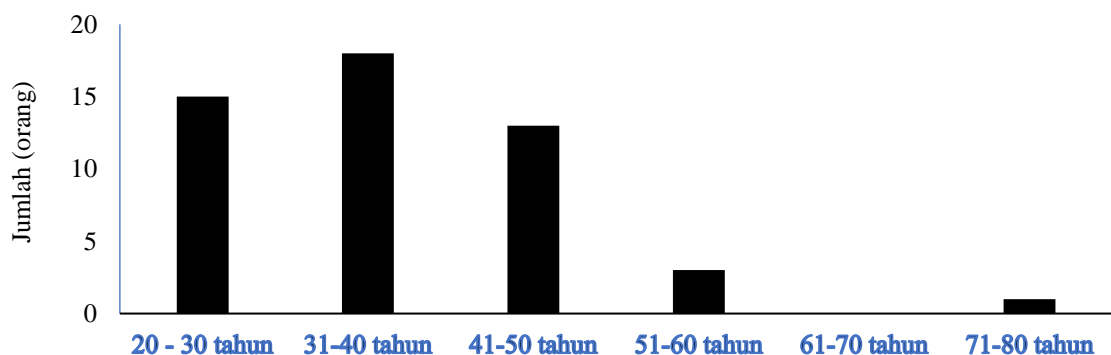
Analisis Data

Data hasil penelitian ini terdiri dari data kuantitatif dan data kualitatif. Untuk teknik analisis datanya dilakukan melalui tiga tahapan yakni tahap pertama, berupa reduksi data. Pada tahap ini akan memilih dan mereduksi data sesuai dengan fokus penelitian; tahap kedua yaitu melakukan penyajian atau display data yakni menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan menyajikan dalam bentuk grafik. Data kemudian dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Reponden

Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat Dusun Prajak, Desa Batu Bangka. Responden adalah masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan. Total jumlah responden dalam penelitian ini ialah 50 orang. Pemilihan dusun Prajak sebagai lokasi penelitian dikarenakan daerah tersebut tercatat sebagai daerah dengan kasus pengeboman ikan paling sering terjadi di wilayah Kabupaten Sumbawa.



Gambar 2 Jumlah nelayan pada setiap rentang usia

Pada penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar (62%) nelayan di Dusun Prajak berpendidikan

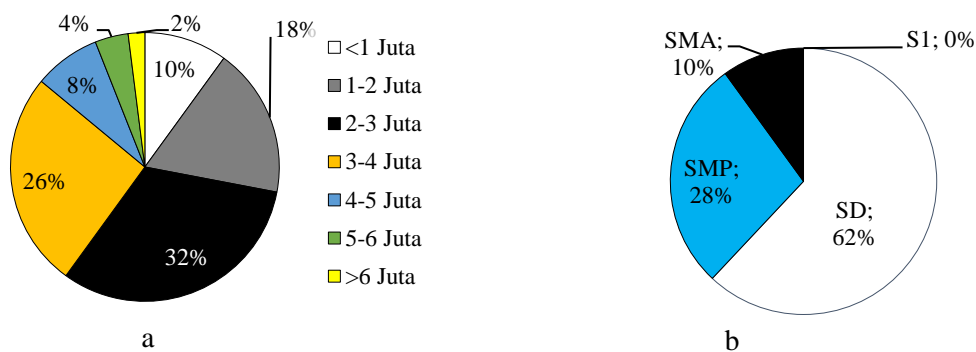
Berdasarkan usianya, responden memiliki rentang usia 20 hingga 73 tahun (Gambar 2). Suratiyah (2009) mengemukakan bahwa seseorang yang telah berumur 15 tahun ke atas baru disebut sebagai nelayan, dibawah umur tersebut walaupun ia melaut tidak disebut sebagai nelayan. Umur juga mempunyai pengaruh terhadap pendapatan walaupun pengaruhnya tidak terlalu besar. Umur seseorang menentukan prestasi kerja atau kinerja. Semakin berat pekerjaan secara fisik, maka semakin tua tenaga kerja akan semakin turun pula prestasinya, namun, dalam hal tanggung jawab semakin tua umur tenaga kerja tidak akan berpengaruh karena justru semakin berpengalaman.

Goma, Sandy, & Zakaria (2020) menyatakan bahwa konsep usia produktif bekerja di Indonesia berada pada rentang 15 hingga 64 tahun. Berdasarkan usia tersebut maka dapat dinyatakan bahwa 98% nelayan yang menjadi responden dalam penelitian ini termasuk dalam usia produktif. Hanya satu orang nelayan yang tidak termasuk dalam usia produktif.

sekolah dasar (SD) (Gambar 3a). Pendidikan tertinggi dari responden adalah SMA (Sekolah Menengah Utama). Tidak ditemukan responden

yang memiliki tingkat pendidikan starata S1. Sebanyak 32% nelayan memiliki pendapatan berkisar antara 2 hingga 3 juta per bulan. Hanya 2% nelayan yang memiliki pendapat > 6 juta per bulan (Gambar 3b). Jumlah pendapatan ini belum dikurangi dengan jumlah pengeluaran setiap keluarga nelayan. Pendapatan ini juga tidak hanya dari kegiatan pncangkapan ikan namun juga dari hasil bertani.

Berdasarkan jumlah pendapatannya, maka dapat dinyatakan bahwa masih terdapat nelayan yang memiliki pendapatan di bawah Upah Minimum Kabupaten (UMK) Sumbawa. Dinas Tenaga Kerja dan Tramigrasi Kabupaten Sumbawa melaporkan bahwa UMK Sumbawa tahun 2023 adalah Rp2.467.237.



Gambar 3. Proporsi jumlah responden (%) pada tiap rentang pendapatan (a) dan tingkat pendidikan (b)

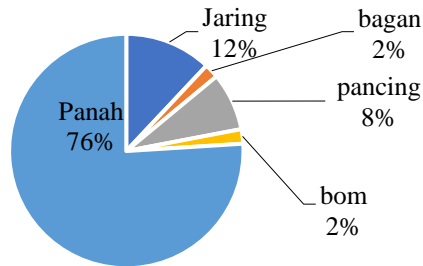
Jenis Alat tangkap yang digunakan oleh Nelayan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahun ini, jenis alat tangkap yang paling banyak digunakan oleh nelayan di perairan Teluk Saleh adalah panah. Penggunaan panah untuk penangkapan ikan juga ditemukan di beberapa daerah lainnya seperti di Desa Salibabu-Kepulauan Talaud (Umbase, Andaki, Sondakh, Durand, & Rantung, 2022), di Pulau Mantehage-Kabupaten Minahasa (Lussy, Rantung, Jusuf, Suhaeni, Longdong, & Dien, 2023), di Kabupaten Seram Bagian Barat (Tupamahu, Haruna, Hutubessy, Siahain, Nanlohi, & Hehanusa, 2021), di kawasan konservasi Gili

Sulat dan Gili Lawang-Lombok Timur-Nusa Tenggara Barat (Damayanti, Gigentika, Destikawati, Murdin, Marwan, Rahfika, & Jayawangsa, 2022) dan beberapa perairan lainnya. Alat tangkap yang digunakan di perairan Teluk Saleh ini hampir sama dengan alat tangkap yang digunakan di beberapa perairan lainnya seperti di Pulau Ambo-Maluku yang juga menggunakan pancing dan jaring (Latuconsina, 2010).

Investigasi terhadap penggunaan bom sebagai alat tangkap ikan menunjukkan bahwa masih terdapat 2% nelayan (Gambar 4) yang memanfaatkan bom untuk menangkap ikan. Hal ini menunjukkan bahwa masih

masih terdapat ancaman kerusakan terumbu karang di Teluk Saleh yang diakibatkan oleh pengeboman.



Gambar 4. Jumlah responden yang pada setiap penggunaan alat tangkap ikan

Penggunaan bom untuk penangkapan ikan juga ditemukan di beberapa perairan lainnya diantaranya di Kabupaten Parigi Moutong-Provinsi Sulawesi Tengah (Saputra *et al.*, 2022), di perairan Teluk Bau-bau, Sulawesi Tenggara (Samaluddin & Slamet, 2023), di Halmahera Utara (Faturrahmi, 2023), Desa Labuhan Beropa-Kabupaten Kanowe Selatan (Rimang dan Sifatu, 2021) dan beberapa perairan lainnya.

Persepsi Reponden Terhadap Setiap Jenis Alat Tangkap

Invsetigasi selanjutnya dilakukan dengan mengamati persepsi nelayan terhadap kemudahan pengoperasian alat tangkap, harga alat tangkap dan kemelimpahan hasil tangkapan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa masih terdapat 2% (Gambar 5) nelayan di Dusun Prajak yang menganggap bahwa bom termasuk dalam alat tangkap yang memiliki hasil yang melimpah, murah dan mudah dioperasikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat potensi penggunaan bom di perairan Teluk Saleh. Saputra, Lestiawati, &

Maisa (2023) juga melaporkan bahwa penggunaan bom oleh nelayan dikarenakan penggunaan bom mudah, murah dan memiliki hasil yang melimpah.

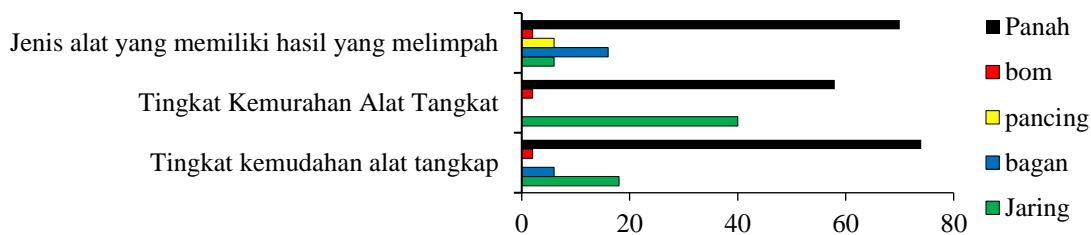
Sebagian besar nelayan justru menganggap bahwa alat tangkap panah adalah alat tangkap yang murah, memiliki hasil tangkapan yang melimpah dan mudah dioperasikan. (Gambar 5). Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar nelayan telah meninggalkan penggunaan bom dalam penangkapan ikan.

Hasil ini penelitian ini menunjukkan bahwa masih adanya nelayan yang penggunaan bom untuk penangkapan ikan dilandasi karena alat tangkap bom ini merupakan alat tangkap yang murah, memiliki hasil yang melimpah serta memiliki harga yang murah. Beberapa hasil penelitian melaporkan bahwa kemiskinan adalah salah satu faktor yang menyebabkan nelayan menggunakan alat tangkap yang bersifat merusak (Hampton-Smith *et al.*, 2021). Umumnya nelayan yang menggunakan bom adalah nelayan yang tingkat ekonominya rendah, sehingga hanya mampu membeli alat tangkap yang murah, mudah dioperasikan dan memiliki hasil yang melimpah. Hampton-Smith *et al.*, (2021) menyatakan bahwa terbatasnya akses terhadap sumber daya, alternatif pekerjaan dan rendahnya tingkat pendidikan diyakini menjadi faktor penyebab yang memperkuat kemiskinan pada masyarakat nelayan.

Selain faktor ekonomi nelayan, beberapa faktor lain juga menjadi penyebab atau pemicu nelayan menggunakan bom ikan. Beberapa faktor tersebut diantaranya pengawasan dan penegakan hukum.

Luasnya daerah laut dan minimnya sumberdaya manusia menjadikan sulitnya pengawasan terhadap kerusakan laut. Muiz *et al.*, (2020) melaporkan bahwa salah satu bentuk pengawasan di perairan Teluk Saleh yaitu melalui *smart* patroli yang dilakukan satu hingga dua kali dalam satu bulan. Smart patroli ini

dilakukan oleh kelompok masyarakat pengawas (pokmaswas). Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat dinyatakan intensitas pengawasan di perairan Teluk Saleh masih sangat rendah. Pada penelitian ini belum dilakukan penelitian secara mendalam terkait pengawasan dan penegakan hukum.



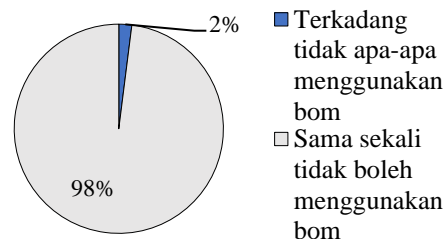
Gambar 5. Jumlah nelayan (%) pada setiap Persepsi alat tangkap

Prinsip Responden Terkait Penggunaan Bom

Pada bagian ini, nelayan ditanyakan terkait prinsipnya dalam penggunaan bom. Nelayan diberi dua pilihan yaitu: 1) tidak apa-apa sesekali menggunakan bom dan; 2) sama sekali tidak boleh menggunakan bom. Hasil penelitian ini menunjukkan masih terdapat 2% dari responden yang memiliki sikap tidak apa-apa menggunakan bom (Gambar 6), namun sebagian besar responden (98%) telah memiliki prinsip bahwa sama sekali tidak boleh menggunakan bom.

Adanya 2% dari responden yang masih memiliki prinsip bahwa tidak apa-apa sesekali menggunakan bom merupakan salah satu penyebab masih adanya pengeboman ikan di perairan Teluk Saleh. Meskipun jumlahnya sedikit, namun prinsip

seperti ini dapat mempengaruhi nelayan lainnya.

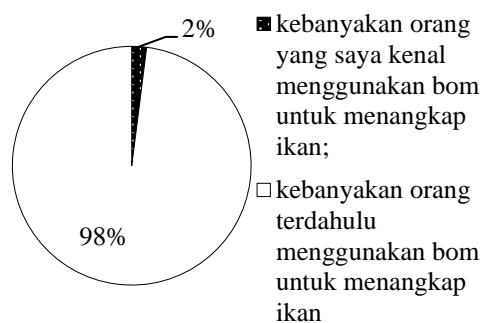


Gambar 6. Prinsip responden pada penggunaan bom ikan

Adanya 2% dari responden yang masih memiliki prinsip bahwa tidak apa-apa sesekali menggunakan bom merupakan salah satu penyebab masih adanya pengeboman ikan di perairan Teluk Saleh. Meskipun jumlahnya sedikit, namun prinsip seperti ini dapat mempengaruhi nelayan lainnya. Penelusuran hasil wawancara lebih mendalam menunjukkan bahwa nelayan yang termasuk dalam 2% tersebut adalah nelayan yang tidak pernah mengikuti

kegiatan penyuluhan terkait dampak pengeboman ikan.

Pada penelitian ini juga diidentifikasi terkait dengan informasi penggunaan bom oleh orang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (98%) menyatakan bahwa mereka mengetahui bahwa kebanyakan orang terdahulu menggunakan bom dan hanya 2% yang menyatakan bahwa kebanyakan orang yang dikenal saat ini menggunakan bom. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bom telah terjadi sejak lama, namun pada penelitian ini tidak ditelusuri secara mendalam terkait sejarah dan awal penggunaan bom di wilayah tersebut. Tercatat dalam sejarah ada penggunaan dinamit yang dipakai di wilayah ASEAN melebihi satu abad lalu (Kyhé, 1892). Penggunaan bom oleh orang terdahulu menjadi salah satu faktor ini yang menyebabkan terjadinya pengeboman (Gambar 7).



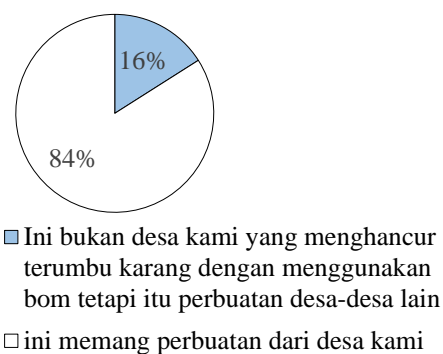
Gambar 7. Tanggapan responden terhadap penggunaan bom ikan oleh orang lain

Hal ini juga sama dengan yang di laporkan oleh Devita (2020), hasil penelitiannya mengatakan bahwa kegiatan penangkapan ikan dengan menggunakan bahan peledak bom ikan di Perairan Teluk Lampung

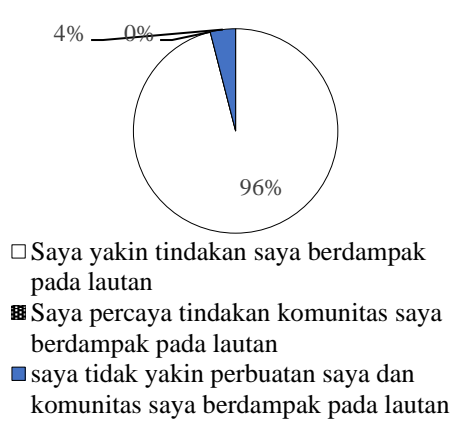
merupakan hal yang sudah ada dan dilakukan dari sejak lama yang akhirnya menjadi suatu tradisi turun temurun yang diperoleh dari keluarga terdahulu. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Shils dalam Sztompka (2010) bahwa tradisi yang dipelihara bukan karena pilihan sadar tetapi karena kebiasaan.

Tanggung Jawab dan Kesadaran Terhadap Kerusakan

Pada bagian ini, responden digali prinsipnya terhadap tanggung jawab kerusakan lingkungan. Bagian ini juga merupakan bagian untuk menggali tingkat kesadaran nelayan. Hasil survey menunjukkan bahwa sebagian besar responden (84%) mengakui bahwa kehancuran terumbu karang di perairan Teluk Saleh disebabkan oleh perbuatan mereka sendiri namun 16% (Gambar 7) menyatakan bahwa kehancuran terumbu karang disebabkan oleh penggunaan bom orang dari desa lain. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar nelayan menyadari bahwa perbuatan pengeboman yang dilakukan dapat merusak lingkungan (Gambar 8) dan perbuatan mereka berdampak pada lautan (Gambar 9)



Gambar 8. Tanggung jawab nelayan pada kerusakan lingkungan akibat pengeboman



Gambar 9. Keyakinan nelayan terhadap perbuatan mereka terhadap lautan

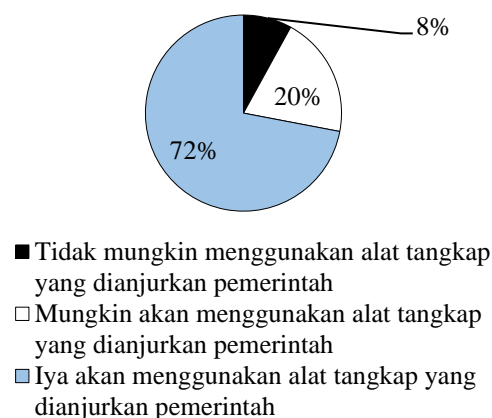
Simmons & Fielding (2019) melaporkan bahwa semakin banyak masyarakat yang merasakan perilaku mereka dan perilaku mereka komunitas mereka mempunyai dampak terhadap lingkungan, maka akan semakin besar kemungkinannya mereka bermaksud menggunakan alat tangkap yang lestari (tidak merusak lingkungan). Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat diprediksi bahwa sebagian besar responden akan memilik niat dalam menggunakan alat tangkap lestari. Lebih lanjut hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa nelayan yang menyalahkan orang lain karena merusak lingkungan cenderung berniat menangkap ikan dengan menggunakan alat tangkap lestari.

Kepercayaan Diri Nelayan Dalam Menggunakan Alat Tangkap Lestari

Pada penelitian ini juga diinvestigasi terkait tingkat kepercayaan diri nelayan dalam penggunaan alat tangkap ramah lingkungan (lestari). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 68% responden sangat percaya diri dalam

menggunakan alat tangkap yang ramah lingkungan. Alat tangkap ramah lingkungan yang dimaksud ialah alat tangkap yang memiliki kriteria: (1) alat tangkap tidak merusak habitat; (2) memiliki selektivitas yang tinggi; (3) tidak membahayakan kesehatan nelayan; (4) menghasilkan ikan yang bermutu baik; (5) produk tidak membahayakan kesehatan konsumen; (6) hasil tangkapan yang terbuang minimum; (7) alat tangkap memberikan dampak minimum terhadap keanekaragaman hayati; (8) tidak menangkap jenis yang dilindungi undang-undang dan terancam punah; dan (9) diterima secara sosial (FAO, 1995).

Hanya 2% (Gambar 10) yang menyatakan cukup percaya diri dalam menggunakan alat tangkap yang ramah lingkungan. Pada penelitian ini juga terlihat bahwa masih ada 8% dari responden yang menyatakan tidak percaya diri dalam menggunakan alat tangkap yang ramah lingkungan. Hal ini menandakan bahwa kemungkinan masih ada potensi penggunaan bom pada tahun berikutnya meskipun jumlahnya hanya sedikit.



Gambar 10. Kepercayaan diri nelayan dalam menggunakan alat tangkap ramah lingkungan

Lam (2006) menyatakan bahwa jika masyarakat tidak melihat adanya keterkaitan antara perilaku individu dan komunitas mereka terhadap lingkungan maka akan ada sedikit motivasi untuk mengadopsi perilaku berkelanjutan.

Simmons & Fielding (2019) melaporkan bahwa praktik manajemen penangkapan lestari juga akan bergantung pada metode mana yang paling mudah, paling tersedia dan metode mana yang dianggap memaksimalkan hasil tangkapan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat 2% nelayan di Dusun Prajak, Desa Batu Bangka, Kecamatan Moyo Hilir yang memiliki prinsip bahwa bom adalah alat tangkap yang mudah, murah dan menghasilkan ikan yang banyak. Sebanyak 2% nelayan juga berprinsip tidak apa-apa menggunakan bom. Sebanyak 98% menyadari akan perbuatannya terhadap lautan dan yakin akan menggunakan alat tangkap lestari. Masih terdapatnya nelayan yang memiliki potensi penggunaan bom ikan maka dibutuhkan penyuluhan secara kontinue terkait dampak pengeboman ikan di Dusun Prajak Desa Batu Bangka, Kecamatan Moyo Hilir, Kabupaten Sumbawa-NTB.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang telah mendanai kegiatan penelitian ini melalui Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) tahun 2023. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pemerintah Desa Batu Bangka, kelompok pengawasa perikanan Dusun Prajak serta

stakeholder lainnya yang telah membantu penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Belitz, H.-D., Grosch, W., & Schieberle, P. (2009). *Food Chemistry* (4th ed.). Berlin: Springer-Verlag.
- Cialdini, R. B., Kallgren, C. A., & Reno, R. R. (1991). A Focus Theory of Normative Conduct: A Theoretical Refinement and Reevaluation of the Role of Norms in Human Behavior. In E. S. P. Zanna (Vol. Ed.), M. P. B. T.-A.. Vol. 24. M. P. B. T.-A. (pp. 201–234). Academic Press.
[https://doi.org/10.1016/S0065-2601\(08\)60330-5](https://doi.org/10.1016/S0065-2601(08)60330-5).
- Costanza, R., de Groot, R., Sutton, P., van der Ploeg, S., Anderson, S.J., Kubiszewski, I., Turner, R.K. (2014). Changes in the global value of ecosystem services. *Glob. Environ. Chang.* 26, 152–158.
<https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2014.04.002>.
- Damayanti, A. A., Gigentika, S., Destikawati, Murdin, L. F. A., Marwan, M., Rahfika, Jayawangsa, R. (2022). Aktivitas Perikanan Tangkap di Kawasan Konservasi TWP Gili Sulat dan Gili Lawang, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi NTB. *Jurnal Ilmu Kelautan Lesser Sunda*. 2(1):29-38
- Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Provinsi Nusa Tenggara Barat.

2019. Buku Profil Kelautan dan Perikanan Provinsi Nusa Tenggara Barat. diakses pada bulan Mei 2023 pada link <https://dislutkan.ntbprov.go.id/wp-content/uploads/2020/02/BUKU-PROFIL-DINAS-2019.pdf>
- Edrus, I. N., Arief, S., & Setyawan, E. (2010). Kondisi Kesehatan Terumbu Karang Teluk Saleh, Sumbawa. *Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia*, 16 (2), 147–161.
<https://doi.org/10.15578/jppi.16.2.2010.147-161>
- FAO. (1995). Code of Conduct for Responsible Fisheries. FAO Fisheries Department (online).
- Fox, H. E., Pet, J. S., Dahuri, R., Caldwell, R. L., (2003). Recovery in rubble fields: long-term impacts of blast fishing. *Mar. Pollut. Bull.* 46 (8), 1024–1031. [https://doi.org/10.1016/s0025-326x\(03\)00246-7](https://doi.org/10.1016/s0025-326x(03)00246-7).
- Goma, E. I., Sandy, A. T., Zakaria, M. (2020). Analisis Distribusi dan Interpretasi Data Penduduk Usia Produktif Indonesia. *Jurnal Georaflesia*. 6(1), 20-27
- Hampton-Smith, M., Bower, D. S., & Mika, S. (2021). A review of the current global status of blast fishing : causes, implications and solutions. *Biological Conservation*, 262. <https://doi.org/10.1016/j.biocon.2021.109307>
- Hua, X., & Yang, R. (2016). Enzymes in Starch Processing. In R. L. Ory & A. J. S. Angelo (Eds.), *Enzymes in food and beverage processing* (pp. 139–170). <https://doi.org/10.1021/bk-1977-0047>
- Hughes, T. P., Barnes, M. L., Bellwood, D. R., Cinner, J. E., Cumming, G. S., Jackson, J. B., Morrison, T. H. (2017). Coral reefs in the Anthropocene. *Nature* 546 (7656), 82–90.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2020. Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 17/PERMEN-KP/2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Kelautan dan Perikanan Tahun 2020-2024. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/159375/permen-kkp-no-17permen-kp2020-tahun-2020>. diakses pada bulan Mei 2023
- Knudby, A., LeDrew, E., Brenning, A. (2010). Predictive mapping of reef fish species richness, diversity and biomass in Zanzibar using IKONOS imagery and machinelearning techniques. *Remote Sens. Environ.* 114 (6), 1230–1241. <https://doi.org/10.1016/j.rse.2010.01.007>
- Kyshe, N. J.W. (1898). The History Of The Law And Courts Of Hong Kong 2:539-540. Vetch and Lee Ltd., Hong Kong
- Lam, S.-P. (2006). Prdicting intention to save water: Theory of planned behavior, response efficacy, vulnerability, and perceived efficiency of alternative solutions. *Journal of Applied Social Psychology*, 36(11), 2803–2824. <https://doi.org/10.1111/j.0021-9029.2006.00129.x>.
- Latuconsina H. 2010. Identifikasi alat penangkapan ikan ramah lingkungan di kawasan konservasi laut Pu;au Pombo

- Provinsi Maluku. *Jurnal Ilmiah agribisnis dan Perikanan (agrikan UMMU-Ternate)*. 3(2):23-30
- Liquete, C., Piroddi, C., Drakou, E. G., Gurney, L., Katsanevakis, S., Charef, A., Egoh, B. (2013). Current status and future prospects for the assessment of marine and coastal ecosystem services: a systematic review. *PLoS One* 8 (7), e67737. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0067737>.
- Lussy, A. A., Rantung, S. V., Jusuf, N Marcus, J. E., Samoily, M. A., Meeuwig, J. J., Villongco, Z. A. D., Vincent, A. C. J. (2007). Benthic Status Of Near-Shore Fishing Grounds In The Central Philippines And Associated Seahorse Densities. *Mar. Pollut. Bull.* 54 (9), 1483–1494. <https://doi.org/10.1016/j.marpolbul.2007.04.011>.
- McClanahan, T. R., Donner, S. D., Maynard, J. A., MacNeil, M. A., Graham, N.A., Maina, J., Darling, E. S., (2012). Prioritizing key resilience indicators to support coral reef management in a changing climate. *PLoS One* 7 (8), e42884.
- Muis, A., Syahputra, I., Rasyiardi, C., Azmi, U. (2020). Pengawasan dengan Metode Smart Patroldi Kawasan Konservasi Taman Wisata Perairan Pulau Liang dan Ngali. *Prosiding Seminar Nasional IPPeMas 2020*. 517-524
- Nolan, J. M., Schultz, P. W., Cialdini, R. B., Goldstein, N. J., & Griskevicius, V. (2008). Normative Social Influence Is Underdetected. *Personality And Social Psychology Bulletin*, 34(7), 913–923. <https://doi.org/10.1177/0146167208316691>
- Pratiwi, T. (2019). *Uji Aktivitas Ekstrak Metanolik Sargassum hystrix dan Eucheuma denticulatum dalam Menghambat α -Amilase dan α -Glukosidase*. Universitas Gadjah Mada.
- Rimang., Sifatu, W.O. (2021). BOM IKAN DAN NELAYAN BAGAN. *KABANTI: Jurnal Sosial dan Budaya*. 5(2):159 - 169
- Saputra, S. E., Lestiawati, I., Maisa. (2022) (2022). Upaya Penanggulangan Tindak Pidana Pengeboman Ikan di Wilayah Hukum Kepolisian Resort Parigi Moutong. *Jurnal Kolaboratif Sains*. 5(1): 12-22
- Setyaningsih, W., Saputro, I. E., Palma, M., & Barroso, C. G. (2016). Pressurized liquid extraction of phenolic compounds from rice (*Oryza sativa*) grains. *Food Chemistry*, 192. <https://doi.org/10.1016/j.foodchem.2015.06.102>
- Simmons, E. C., & Fielding, K. S. (2019). Psychological predictors of fishing and waste management intentions in Indonesian coastal communities. *Journal of Environmental Psychology*, 65. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2019.101324>
- Suara NTB.com. (2017). WWF: Kerusakan Terumbu Karang Terparah di Sumbawa. <https://www.suarantb.com/2017/06/17/wwf-kerusakan-terumbu-karang-terparah-di->

- sumbawa/. diakses pada bulan Mei 2023
- Suratiyah, Ken. (2009). *Ilmu Usahatani* (cetakan ke IV). Penebar Swadaya; Jakarta
- Sztompka, P. (2010). *Sosiologi Perubahan Sosial* (cetakan ke 5) Prenada: Jakarta.
- Tahe, S., Mangampa, M., & Makmur. (2014). Kinerja Budidaya Udang Vaname (*Litopenaeus vannamei*) Pola Super Intensif Dan Analisis Biaya. *Prosiding Forum Inovasi Teknologi Akuakultur*, (3), 23–30.
- Tupamahu, A., Haruna, Hutubessy, B. G., Siahainenina, S. R., Nanlohy, A. C., Hehanusa, K. (2021). Alat Penangkapan Ikan Karang Unggulan Di Kabupaten Seram Bagian Barat. *Jurnal Agribisnis Perikanan*. 14(1): 44-54
- Umbase, A. S., Andaki, J. A., Sondakh, S. J., Durand, S. S., Rantung, S. V. 2022. Kontribusi hasil perikanan tangkap panah ikan (jubi) terhadap pendapatan keluarga nelayan di Desa Salibu Kecamatan Salibabu Kabupaten Kepulauan Talaud. *AKULTURASI: jurnal ilmiah agrobisnis perikanan*. 10 (2): 343-352
- Wilkinson, C. R., Buddemeier, R. W. (1994). Global climate change and coral reefs: Implications for people and reefs. In: Report of the UNEP-IOC-ASPEI-IUCN Global Task Team on the Implications of Climate Change on Coral Reefs. IUCN, Gland (124 pp.).